

The Christian View of Man. J. Gresham Machen. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1995. 254 hal.

J. Gresham Machen adalah ahli Perjanjian Baru terkemuka dan pendiri dari Westminster Theological Seminary, Philadelphia, USA. Buku ini merupakan buku keduanya yang diterbitkan pada tahun 1937 (tahun kematiannya), sedangkan buku pertamanya, yang berjudul *The Christian Faith in the Modern World*, diterbitkan pada tahun 1936. Kedua bukunya ini merepresentasikan pikiran Machen yang dewasa dalam doktrin kekristenan.

Buku ini terdiri dari 20 pasal dan dapat dibagi menjadi 3 bagian besar. Bagian pertama adalah pasal 1 sampai 6, yang berbicara mengenai Allah, ketetapan-Nya, kebebasan manusia, dan predestinasi. Bagian kedua adalah pasal 7 sampai 12, yang berbicara mengenai penciptaan manusia dan pemeliharaan Allah. Kemudian bagian terakhir adalah pasal 13 sampai 20, yang berbicara mengenai kejatuhan manusia dalam dosa dan anugerah Allah.

Dr. Machen membuka bagian pertamanya ini dengan mengemukakan siapakah Allah itu sesungguhnya. Allah adalah satu dalam tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Allah adalah Allah yang telah menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Allah dan manusia dalam dua natur yang berbeda dan dalam satu pribadi yang utuh. Selanjutnya, Dr. Machen memaparkan apa yang Allah lakukan. Dia mengatakan bahwa Allah adalah pribadi yang bebas. Tindakan-Nya adalah tindakan yang tidak ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar diri-Nya, dan juga tidak mungkin bertentangan dengan nature-Nya sendiri.

Allah, di dalam kebebasan-Nya dan bagi kemuliaan-Nya, telah membuat keputusan-keputusan sebagai tujuan kekal-Nya terhadap segala sesuatu yang akan terjadi di depan. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu hal pun, termasuk kebebasan manusia dan segala perbuatan manusia yang jahat, yang berada di luar pengetahuan-Nya.

Berbicara mengenai predestinasi, Machen mengungkapkan fakta bahwa memang ada orang-orang yang diselamatkan dan ada orang-orang yang tidak selamat. Hal ini pun sesuai dengan pengajaran dari Alkitab. Orang-orang yang diselamatkan adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Akan tetapi bukan karena percaya maka mereka diselamatkan, melainkan mereka dapat percaya karena telah terlebih dahulu dipilih oleh Allah untuk diselamatkan. Jadi, pemilihan Allah atas orang-orang yang diselamatkan adalah murni berdasarkan anugerah-Nya. Lalu bagaimana

sikap Allah terhadap orang-orang yang tidak selamat? Isi hati Allah adalah supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:4). Allah tidak pernah menginginkan ada orang yang binasa, sehingga Ia menyerukan, "Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu!" (Yeh. 33:11).

Di bagian kedua, Machen berbicara mengenai penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Hal ini berarti bahwa Allah tidak membuat alam semesta ini dari apa yang sudah ada dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, tetapi dari ketiadaan menjadi sesuatu yang ada. Allah menciptakan alam semesta ini bukan karena Ia membutuhkannya karena Ia secara absolut adalah Allah yang *self-sufficient*. Allah adalah Pencipta alam semesta ini dan Ia juga adalah Pemelihara alam semesta ini. Pandangan ini sangat berbeda dengan apa yang diyakini oleh *Deisme* yang menganggap bahwa setelah Allah menciptakan alam semesta ini maka Ia berdiam diri dan tidak lagi ikut campur tangan di dalam proses berjalannya alam semesta ini. *Shorter Catechism* mengatakan bahwa pekerjaan Allah dalam pemeliharaan adalah kemahasucian, kemahabijakan, dan kemahakuasaan-Nya dalam melindungi dan memerintah seluruh ciptaan-Nya, serta segala tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setelah Allah menciptakan dunia ini, Ia tetap dan terus berintervensi di dalam dunia ini.

Bagaimana dengan manusia? Alkitab mengatakan bahwa Allah membentuk manusia dari debu tanah, "Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej. 2:7). Berdasarkan ayat ini, manusia juga dikatakan terdiri dari tubuh dan jiwa.

Manusia adalah ciptaan Tuhan menurut gambar dan rupa-Nya, yang berarti bahwa manusia secara moral tidak bersifat netral. Di dalam diri manusia terdapat natur kebaikan yang merupakan salah satu natur Allah. Kebaikan itu bukanlah sebuah kebetulan, tetapi sebuah meterai yang ditaruh di dalam diri manusia bersamaan dengan penciptaan manusia. Akan tetapi, natur kebaikan tersebut telah terdistorsi oleh dosa. Hal inilah yang dibahas oleh Machen dalam bagian berikutnya.

Apakah dosa itu? Machen menjelaskan bahwa dosa bukan sekedar tindakan anti sosial. Dosa adalah serangan melawan perintah Allah. Dalam *Shorter Catechism* mengatakan bahwa dosa adalah segala keinginan atau tindakan melanggar hukum Allah. Tuhan mengatakan, "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi

pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau-makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2:16-17). Akan tetapi, Alkitab dengan jelas mencatat bahwa Adam dan Hawa akhirnya memakan buah tersebut. Itulah tindakan ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Itulah dosa.

Ketika Allah menciptakan dan menempatkan manusia di taman Eden, ada suatu perjanjian yang Allah berikan. Isi perjanjian itu mengenai ketaatan manusia kepada Allah, jika manusia taat maka ia akan hidup, tetapi jika ia tidak taat maka ia akan mati. Oleh karena manusia tidak taat maka manusia pun mati. Manusia mati secara fisik dan juga secara rohani, artinya jiwa manusia mengalami kematian terhadap kebaikan dan terhadap Allah sendiri karena telah rusaknya seluruh keberadaan manusia, sehingga tidak mampu untuk menyenangkan Tuhan.

Di bagian terakhir dari bukunya ini, Dr. Machen memperlihatkan bahwa Alkitab menyatakan manusia bukan hanya dalam kondisi lemah karena pelanggaran dan dosa yang dilakukannya, sehingga ia membutuhkan pertolongan ilahi, tetapi Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa manusia telah mati dalam pelanggaran dan dosanya tersebut. Oleh karena ia telah mati, maka tidak ada hal apapun yang dapat dilakukannya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Allah dan hanya Allah sajalah yang mampu menyelamatkan manusia berdasarkan anugerah dan kedaulatan-Nya. Seorang pendosa yang telah diselamatkan oleh Tuhan, berdasarkan anugerah dan kedaulatan-Nya, sudah seharusnya memiliki kerinduan untuk senantiasa memuji Tuhan di dalam seluruh hidupnya.

Herris

Mahasiswa Program S.Th. tahun 2005
STT Amanat Agung